

## Kajian Etnobotani Tumbuhan Sengkuang (*Dracontomelon dao*) Di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Sebagai Buku Ilmiah Populer

Tania Dwi Yolanda Putri<sup>1\*</sup>, Dharmono<sup>2</sup>, Nurul Hidayati Utami<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Jalan Brigjen Hasan Basry, Banjarmasin, Indonesia  
Email: [taniadyp1@gmail.com](mailto:taniadyp1@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

*Etnobotani adalah hubungan antara manusia dan tumbuhan. Salah satu tumbuhan yang memiliki nilai etnobotani adalah Sengkuang memiliki penyebaran dan manfaat di Desa Sabuhur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etnobotani tumbuhan Sengkuang di Desa Sabuhur dan mendeskripsikan validitas serta kepraktisan isi BIP. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan etnobotani tumbuhan Sengkuang dan dilanjutkan dengan evaluasi formatif uji Tessmer untuk kelayakan BIP yang dikembangkan melalui tahapan self evaluations, expert review dan uji one to one. Hasil penelitian menunjukkan 6 aspek etnobotani tumbuhan Sengkuang. Pada aspek botani tumbuhan berhabitus pohon, akar papan, batang bulat, daun majemuk berseling, bunga majemuk tak terbatas, buah majemuk tipe batu. Pada aspek farmakologi digunakan sebagai obat sakit diare. Pada aspek ekologi dijadikan sebagai penghijauan di lingkungannya. Pada aspek sosioantropologi menjadi penjaga karena sudah ada sejak dahulu. Pada aspek ekonomi bagian batang dimanfaatkan sebagai kayu bakar dan bahan bangunan. Pada aspek linguistik memiliki nama daerah "Sengkuang" karena sudah turun temurun. Hasil pengembangan BIP pada uji pakar oleh 2 validator memiliki hasil validasi Sangat Valid dengan persentase 86,11% dan hasil kepraktisan isi oleh 3 mahasiswa pendidikan biologi FKIP ULM Banjarmasin memiliki hasil Sangat Baik dengan persentase 88,7%.*

**Keywords:** *Buku Ilmiah Populer, Etnobotani, Kepraktisan isi, Sengkuang, Validitas*

### PENDAHULUAN

Etnobotani memiliki arti yaitu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh suatu etnis atau suku untuk pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan juga obat-obatan (Safwan, 2008). Kajian etnobotani merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat dengan meliputi kajian botani, farmakologi, ekologi, sosioantropologi, ekonomi, dan linguistik (Martin, 1998). Kajian botani merupakan kajian morfologi yang didalamnya membahas tentang jenis perakaran, percabangan batang, serta

mengukur bagian-bagian batang (tinggi, diameter, dan interkalar), daun, bunga dan buah pada habitat aslinya. Kajian etnofarmakologi merupakan kajian yang menjelaskan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yang digunakan oleh masyarakat di suatu daerah untuk pengobatan secara tradisional. Kajian etnoekologi merupakan kajian yang dapat menggambarkan hubungan tumbuhan yang diteliti dengan keadaan ekologi atau lingkungannya contohnya yaitu keadaan tanah, iklim, air dan hubungan tumbuhan tersebut dengan tumbuhan lainnya. Kajian etnososioantropologi merupakan kajian mengenai penggunaan tumbuhan dalam acara ritual keagamaan, kepercayaan

dan mitos masyarakat setempat. Kajian etnoekonomi merupakan kajian mengenai nilai ekonomi suatu tumbuhan yang ditekankan pada upaya konservasi yang dilakukan oleh penduduk setempat. Kajian etnolinguistik merupakan kajian mengenai asal dan sejarah pemberian nama suatu tumbuhan dalam bahasa daerah tersebut (Dharmono, 2018).

Penelitian etnobotani dapat menerangkan pemanfaatan berbagai macam sumber daya alam tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat setempat dan memberikan penjelasan tentang keterkaitan antara manusia dengan tanaman serta lingkungan dari masa lalu dan masa sekarang. Informasi tentang etnobotani penting untuk menilai hubungan ekologis antara manusia dengan ekosistem yang telah berubah, sehingga etnobotani memiliki peran yaitu sebagai konservasi tumbuhan, melestarikan warisan budaya daerah, dan memberikan alternatif untuk mendapatkan pengobatan baru (Hakim, 2014).

Kalimantan Selatan memiliki beragam ekosistem yang berpotensi dan memiliki banyak sumber daya alam yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Salah satu daerah di Kalimantan Selatan yaitu Desa Sabuhur yang terletak di kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan yang saat ini menjadi potensi wisata susur sungai dengan mengeksplorasi berbagai varietas lokal Kalimantan yang harus dijaga dan dikembangkan. Berbagai macam fauna dan flora ditemukan pada kawasan tersebut. Kalimantan Selatan memiliki banyak

Sumber Daya Genetik (SDG) baik tanaman pangan, hortikultura, peternakan maupun perkebunan yang tersebar di seluruh kabupaten/kota (Balitbangtan, 2018).

Tumbuhan Dracontomelon dao termasuk ke dalam famili Anacardiaceae yang tersebar di Indonesia dan banyak digunakan sebagai pengobatan secara tradisional. Dracontomelon dao dalam bahasa Melayu disebut dengan nama Sengkuang dan di Indonesia dikenal dengan nama Dahu. Secara etnobotani Dracontomelon dao dimanfaatkan sebagai tanaman obat, pada kulit batang dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit disentri, daun dan bunga juga dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional (Orwa et al., 2009). Dracontomelon dao tumbuh tersebar pada jenis hutan dataran rendah. Jenis ini mampu tumbuh pada kondisi tanah yang baik hingga yang ekstrem, terutama pada jenis tanah aluvial dan area rawa.

Tumbuhan ini banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai obat, bahan pangan dan bahan bangunan. Informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan Sengkuang saat ini jarang ditemukan secara ilmiah baik berupa publikasi maupun sebagai bahan ajar. Bahan ajar itu sendiri adalah salah satu sumber belajar yang bisa berbentuk buku, LKS, handout, dan media lain yang bisa digunakan oleh pengajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai (Pratiwi, et al. 2014).

Bahan ajar terdiri dari beberapa jenis yaitu bahan ajar muatan umum dan bahan ajar muatan lokal. Bahan ajar muatan umum yaitu sumber belajar yang berisi tentang pengetahuan umum, sedangkan bahan ajar muatan lokal adalah bahan ajar muatan untuk

mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Pembelajaran berdasarkan pengetahuan lokal berguna bagi pemahaman prosedur dan perkembangan belajar karena peserta didik memperoleh pengetahuan belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk menjelaskan konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal yang dimiliki (Riefani, M.K. & Mahrudin, 2019).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan agar dapat meningkatkan hasil belajar salah satunya dengan mengembangkan Buku Ilmiah Populer. Anwar, (2009) mengatakan Buku Ilmiah Populer merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang mampu meningkatkan pemahaman seseorang yang dapat disusun dari potensi lokal. Kelebihan Buku Ilmiah Populer memakai bahasa yang mudah dimengerti, menarik, dan jelas serta gambar yang digunakan dalam buku adalah foto asli sehingga mempunyai standar keilmiahan pada penulisan. Manfaat buku ilmiah populer itu sendiri adalah meningkatkan minat pembaca terhadap bahan yang disajikan dan memudahkan pembaca memahami isi buku.

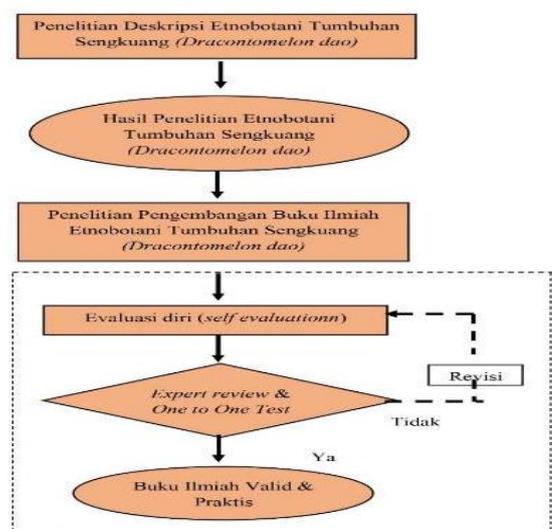
Proses pembelajaran Etnobotani khususnya di Program Studi Pendidikan Biologi FKIP ULM Banjarmasin yang mana terbatasnya kajian etnobotani pada beberapa tumbuhan khususnya varietas lokal. Penggunaan bahan ajar berbasis potensi lokal ini sangat membantu mahasiswa agar lebih mudah memahami materi pembelajaran serta memperkaya wawasan tentang contoh

kajian etnobotani terhadap tumbuhan lokal yang ada di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk mengembangkan Buku Ilmiah Populer tentang tumbuhan Sengkuang (*Dracontomelon dao*) yang didapatkan di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut yang valid dan praktis digunakan untuk menunjang Etnobotani.

## METODE

Penelitian kajian etnobotani tumbuhan Sengkuang (*Dracontomelon dao*) di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut sebagai Buku Ilmiah Populer dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 secara langsung ke kawasan penelitian menggunakan teknik pengambilan data secara *Snowball sampling*. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pustaka.



Gambar 1. Alur Desain Ealuasi Formatif Tessmer

Hasil penelitian etnobotani tumbuhan Sengkuang (*Dracontomelon dao*) yang telah

didapatkan, dikembangkan pada bahan ajar berbentuk Buku Ilmiah Populer lalu diuji validitas dan kepraktisan isi dengan menggunakan Evaluasi Formatif Tessmer (1998) melalui tahap-tahap: 1) *Self evaluation* (evaluasi diri); 2) *Expert review* (Uji pakar), dan 3) *One to one* (Uji Kepraktisan isi). Data validitas Buku Ilmiah Populer etnobotani tumbuhan Sengkuang (*Dracontomelon dao*) dianalisis dengan menghitung skor validitas dari hasil validasi pakar dan dicocokkan dengan kriteria Akbar (2010), yaitu:

$$V = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan:

V : Validitas

Tse : Total skor validasi dari pakar

Tsh : Total skor maksimal

Hasil validitas yang diketahui persentasenya dapat dicocokkan dengan kriteria pada tabel 1:

Tabel 1. Kriteria validitas berdasarkan nilai

Nilai (%)	Kriteria	Keputusan
85.00% - 100%	Sangat valid	Dapat digunakan tanpa revisi
70.01% - 85.00%	Valid	Dapat digunakan namun perlu revisi kecil.
50.01% - 70.00%	Kurang valid	Disarankan tidak dipergunakan karena perlu revisi besar
01.00% - 50.00%	Tidak valid	Tidak boleh dipergunakan

Kepraktisan isi terhadap Buku Ilmiah Populer tumbuhan Sengkuang (*Dracontomelon dao*) dianalisis dengan menghitung dari hasil mahasiswa uji kepraktisan isi (*One-to-one*) dan dicocokkan dengan kriteria Millah (2012), yaitu:

$$P = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan

P : Persentase skor keterbacaan

A : Jumlah skor yang diperoleh tiap aspek

B : Jumlah seluruh skor

Persentasenya dapat dicocokkan dengan kriteria pada tabel 2:

Tabel 2. Kriteria Uji kepraktisan isi

Presentase	Kriteria
85% - 100%	Sangat baik
70% - < 85%	Baik
55% - < 70%	Cukup baik
40% - < 50%	Tidak baik
< 40%	Sangat tidak baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kajian Etnobotani

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut, meliputi kajian botani, kajian farmakologi, kajian ekologi, kajian sosio-antropologi, kajian ekonomi, dan kajian linguistik didapatkan hasil sebagai berikut :

#### a. Kajian Botani

Berdasarkan hasil pengamatan, akar tumbuhan *Dracontomelon dao* yang diamati memiliki ciri-ciri morfologi berupa susunan perakaran tunggang yang termodifikasi menjadi akar banir dan berwarna coklat. Banir pada *Dracontomelon dao* memiliki ketinggian sekitar 3 m. Selain itu, Orwa, *et al* (2009) menyatakan bahwa akar tumbuhan *Dracontomelon dao* berwarna coklat dan akar membentuk banir/papan.

Berdasarkan hasil pengamatan, batang tumbuhan *Dracontomelon dao* yang diamati

memiliki ciri-ciri morfologi yaitu berhabitus pohon dengan tinggi 110 cm, berbentuk bulat, dengan arah tumbuh keatas. Tipe percabangan monopodial berbentuk bulat dengan cabang pertama pohon yang besar mencapai 20 m. Berwarna coklat atau kelabu.

Berdasarkan hasil pengamatan, daun tumbuhan *Dracontomelon dao* yang diamati memiliki ciri-ciri morfologi berupa daun majemuk menyirip ganjil, tata letak daun berselang-seling, bentuk daun memanjang, tepi daun rata, permukaan daun licin mengkilap dan bawah daun kasar, daun berwarna hijau tua, pangkal daun tumpul dan ujung daun meruncing, dan panjang daun 8-15 cm serta lebar daun 4-6 cm dengan bagian bawah halus terkadang berbulu.

Berdasarkan hasil pengamatan, tidak terdapat adanya bunga saat pengamatan. Menurut literature bunga tumbuhan *Dracontomelon dao* yang memiliki ciri-ciri morfologi berupa bunga majemuk tak berbatas, berbentuk malai tidak rata, berwarna putih kekuningan, terletak dibagian ketiak daun, dan memiliki sistem perkelopakan dan permahkotaan yang tidak dapat dibedakan antara keduanya (perigonium).

Berdasarkan hasil pengamatan, buah tumbuhan *Dracontomelon dao* yang diamati memiliki ciri-ciri morfologi berupa buah sejati tunggal, tipe buah batu, kulit buah berwarna hijau ketika masih muda dan kuning ketika sudah matang, permukaan kulit buah kasar, endospermanya berwarna putih dan bertekstur lembut, endokarpiumnya berkayu dan keras, buah

dapat dimakan dengan rasa asam sampai manis, dan dalam satu tangkai terdapat 5- 12 buah.

#### b. Kajian Farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Sabuhur, tumbuhan *Dracontomelon dao* digunakan oleh masyarakat sebagai obat untuk mengobati diare. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu pada bagian kulit batangnya berukuran 3-4 cm. Adapun bahan-bahan yang diperlukan dalam pengolahannya sebagai obat diare yaitu menggunakan kulit batang *Dracontomelon dao*, madu, dan air hangat. Cara pengolahan *Dracontomelon dao* menjadi obat diare yaitu dengan mengambil beberapa potong kulit batang *Dracontomelon dao*. Lalu mencuci bersih kulit batangnya dengan air mengalir. Kemudian merebus kulit batangnya. Setelah mendidih, air rebusan didinginkan. Setelah mendingin, air rebusan ditambahkan dengan 1-2 sendok makan madu dan diaduk hingga merata.

Cara pemakaian ramuan tersebut untuk obat diare yaitu dengan langsung meminum air rebusan kulit batang yang telah ditambahkan dengan madu. Menurut Li *et al* (2017), ditemukan bahwa fraksi etil asetat (flavonoid) yang terdapat pada kulit batang *D. dao* terdiri dari komponen utama berupa luteolin, sianidanol, qursetin, dan L-epikatekin. Dari keempat komponen tersebut, yang paling berperan sebagai antibakteri adalah luteolin dan L-epikatekin. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekstrak kulit batang *D. dao* berpotensi untuk dikembangkan sebagai agen antibakteri terutama terhadap MRSA dan *E. coli* MDR.

c. Kajian Ekologi

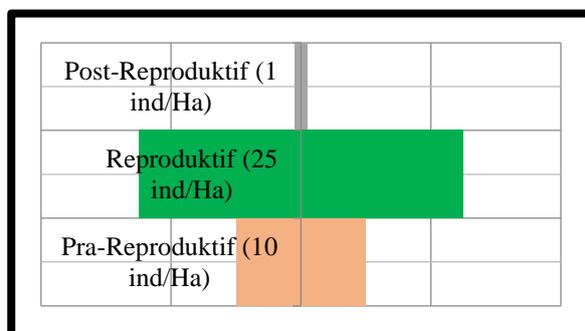
Berdasarkan hasil penelitian pada kajian Etno-ekologi tumbuhan Sengkuang (*Dracontomelon Dao*) didapatkan hasil pengukuran parameter, struktur populasi tumbuhan Sengkuang dan hasil wawancara dengan responden

Tabel 3. Parameter lingkungan

No	Parameter	Satuan	Kisaran	Literatur (Kem. PU, 2017)
1	Suhu Udara	°C	29-34	22,9 – 34,6
2	Kecepatan Angin	m/s	0-1.8	0,3 – 45,2
3	Kelembaban Udara	%	52-87	79 - 86
4	Intensitas Cahaya	Lux	7154- >20.000	936 - >20.000
5	Kelembaban Tanah	%	46-100	33 - 100
6	pH Tanah		5.8-6.8	6,2 - 6,8

Tabel 4. Struktur Populasi Tumbuhan Sengkuang

No	Populasi	Jumlah (Individu/100 m <sup>2</sup> )	Kerapatan (Individu/ha)
1	Pra-reproduksi	10	473
2	Reproduksi	25	1182
3	Post-reproduksi	1	47



Gambar 2. Grafik Struktur Populasi Tumbuhan Sengkuang

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tumbuhan *D. dao* di Desa

Sungai Sabuhur berperan dalam penghijauan dengan upaya pelestariannya membiarkan tumbuhan *D. dao* hidup liar di habitatnya dengan mengambil beberapa bagian yang diperlukan dan tidak menebang secara keseluruhan. Secara ekologis, *D. dao* berperan sebagai habitat bagi organisme lain. Seperti yang dilaporkan oleh Jamili *et al*, (2015) bahwa *D. dao* merupakan salah satu spesies tumbuhan yang menjadi vegetasi tempat bersarang dan berlindungnya burung maleo (*Macrocephalon maleo*) di Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (TNRAW) Sulawesi Tenggara. Christyanti (2014) juga melaporkan bahwa buah *D. dao* dijadikan sebagai makanan konsumsi oleh siamang, simpai, bajing kelapa, dan jelarang hitam di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung.

*Dracontomelon dao* tumbuh pada tanah datar yang kering atau di pinggir sungai dengan kondisi yang terkadang digenangi air, dan pada jenis tanah liat atau tanah yang berbatu. Jenis ini menyukai kondisi basah dengan tipe curah hujan A. Pohon ini secara alami dapat ditemukan di hutan primer atau hutan dengan musim kemarau yang sangat pendek pada ketinggian 500-1000 mdpl terutama pada jenis tanah aluvial atau rawa-rawa. Di Kalimantan *Dracontomelon dao* dapat dijumpai pada tanah organosol, tanah berhumus atau tanah podsolik merah – kuning (Agustin, 2011).

d. Kajian Sosio-antropologi

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masyarakat memiliki kepercayaan bahwa tumbuhan *D. dao* sudah ada sejak dahulu dan menjadi tumbuhan

warisan yang menjaga di Desa Sabuhur. Tumbuhan sengkung yang memiliki ciri fisik habitus pohon dengan proporsi yang tinggi dan besar membuat tumbuhan ini menjadi tumbuhan perlindungan bagi masyarakat di sekitar Desa Sabuhur. Menurut Orwa *et al* (2009) tumbuhan sengkung memiliki bentuk tajuk atau keseluruhan tubuh seperti payung dengan keadaan tajuk rimbun.

Selain itu tumbuhan ini juga banyak dijumpai di Desa atau pinggiran sungai sehingga dipercayai masyarakat tumbuhan ini menjadi tumbuhan penunggu di sungai sabuhur. Kepercayaan masyarakat terhadap tumbuhan *Dracontomelon dao* tidak ada pantangan yang harus dilakukan oleh masyarakat desa tersebut. Pengetahuan nama tumbuhan inipun secara tidak langsung disampaikan kepada anak-anak mereka yaitu dengan cara memberitahu saat anak menanyakan tumbuhan tersebut. Saat diwawancarai masyarakat menyatakan tidak mengetahui terkait adanya pemanfaatan tumbuhan ini di daerah lain.

#### e. Kajian Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Sabuhur, tumbuhan *Dracontomelon dao* digunakan masyarakat sekitar Desa Sabuhur sebagai kayu bakar. Bagian yang digunakan adalah bagian batangnya. Pemanfaatan di bidang ekonomi lainnya *Dracontomelon dao* digunakan sebagai bahan bangunan dilakukan dengan cara memotong batangnya yang masih kuat dan tua, kemudian mengampelasnya atau menghaluskannya dengan alat khusus, kemudian dibentuk menjadi kayu bangunan

dengan bentuk yang diinginkan yang biasanya berbentuk persegi panjang. Gunawan *et al* (2019) juga menjelaskan bahwa *D. dao* kayunya dapat digunakan untuk papan, tiang dan balok di bawah atap, peti, venir dan kayu lapis, tangkai korek api (tidak untuk kotak), lemari, barang bubutan dan panel dinding, serta untuk membuat perahu

#### f. Kajian Linguistik

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kajian etno-linguistik tumbuhan *Dracontomelon dao* terhadap masyarakat sekitar Desa Sabuhur tidak mengetahui makna ataupun asal usul nama sengkung. Pemberian nama ini dilakukan secara turun-temurun oleh orang-orang terdahulu. Pengetahuan mengenai asal-usul pemberian nama ini diajarkan kepada generasi selanjutnya yaitu anak-anak mereka, dengan kondisi anaknya ingin menerima informasi tersebut atau tidak ketika diajarkan atau disampaikan.

Tumbuhan *D. dao* dikenal oleh masyarakat sekitar Desa Sabuhur dengan nama sengkung. Masyarakat di Desa Sabuhur hanya mengetahui penamaan sengkung sudah turun temurun disampaikan oleh kakek neneknya tanpa mengetahui makna ataupun asal usul dari bahasa tersebut.

Di berbagai daerah, terdapat beberapa macam penamaan untuk tumbuhan ini. Di Irian Jaya, tumbuhan ini dinamakan basuong. Di Sarawak, tumbuhan ini dinamakan unkawang. Di Sabah, tumbuhan ini dinamakan sarunsab. Di Papua Nugini, tumbuhan ini dinamakan New Guinea Walnut. Di Filipina, tumbuhan ini dinamakan dao. Di Thailand, tumbuhan ini dinamakan

ka-kho. Di Chiang Mai, tumbuhan ini dinamakan prachao ha phra ong. Dalam Bahasa Tagalog, tumbuhan ini dinamakan maliyan. Dalam Bahasa Pidgin, tumbuhan ini dinamakan mon (Moon, 2011).

## 2. Validitas Buku Ilmiah Populer

Validitas Buku Ilmiah Populer dilakukan oleh 2 orang dosen Pendidikan yang menilai dari 9 aspek yaitu aspek koherensi, keterbacaan, kosa kata, kalimat aktif dan pasif, format, metode penulisan, aplikasi dan implikasi, definisi dan penjelasan dan gaya lain perangkat.

Tabel 4. Hasil Validitas Buku Ilmiah Populer oleh Validator

No	Aspek Kriteria	Rata-Rata
1	<b>Koherensi</b>	
	(%)	93,75
2	<b>Keterbacaan</b>	
	(%)	75
3	<b>Kosa kata: ungkapan, kerja, pilihan, yang berlebihan</b>	
	(%)	93,75
4	<b>Kalimat aktif dan pasif</b>	
	(%)	100
5	<b>Format</b>	
	(%)	100
6	<b>Metode Penulisan</b>	
	(%)	87,5
7	<b>Aplikasi, implikasi</b>	
	(%)	75
8	<b>Definisi dan penjelasan</b>	
	(%)	87,5
9	<b>Gaya lain perangkat: narasi, humor, analogi</b>	
	(%)	87,5
	<b>Total Skor Rata-Rata Validitas %</b>	<b>86,11</b>
	<b>Kriteria Validasi</b>	<b>Sangat Valid</b>

Berdasarkan hasil dari penelitian pada Buku Ilmiah Populer Etnobotani Tumbuhan Sengkuang (*Dracontomelon dao*) melalui uji pakar oleh 2 orang dosen pembimbing didapatkan hasil validitas 86.11% dengan kriteria “Sangat Valid”. Hal ini didukung oleh Emzir (2014) yang menyatakan bahwa hasil dari penelitian pengembangan harus dilakukan eksamen secara sistematis, dievaluasi, dan direvisi hingga mendapatkan standard khusus mengenai keefektifan, kualitas atau kriteria yang sama. Punaji (2013) juga mengatakan uji ahli atau validasi dilaksanakan dengan responden para ahli yang bermanfaat untuk mereview produk asal lalu memberikan masukan untuk revisi.

## 3. Kepraktisan isi Buku Ilmiah Populer

Uji kepraktisan isi (*One-to-one*) dilakukan oleh 3 orang mahasiswa dengan nilai A pada mata kuliah Etnobotani untuk menguji kepraktisan isi Buku Ilmiah Populer. Setelah diberikan saran dan masukan oleh mahasiswa direvisi. Hasil uji perorangan diperoleh 88,7% dengan kriteria “Sangat Baik”.

Tabel 5. Hasil Uji Kepraktisan isi Mahasiswa

No.	Pernyataan	Tanggapan		
		M1	M2	M3
1	Jumlah	18	23	23
2	Skor (%)	75	95,8	95,8
3	Rata-Rata (%)	88,70		
4	Kriteria	Sangat Baik		

Hasil uji perorangan pada 3 orang mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP ULM yang telah menempuh dan tuntas mata kuliah Etnobotani dengan memperoleh nilai A, didapatkan skor rata-rata dari total 3 mahasiswa, yaitu 88,7% yang mana termasuk

dalam kategori sangat baik. Hasil uji perorangan yang didapatkan disesuaikan berdasarkan kriteria kepraktisan isi menurut Suryani, *et al.* (2017) bahwa hasil skor perorangan yang didapat dinyatakan sebagai bahan ajar yang sangat baik. Hal tersebut menggambarkan bahwa bahan ajar sederhana untuk dipahami dan nyaman diaplikasikan materinya dalam kehidupan sehari-hari bagi mahasiswa.

## KESIMPULAN

Kajian botani berupa tumbuhan berhabitus pohon, perakaran tunggang yang termodifikasi menjadi akar papan, batang simpodial berbentuk bulat, daun majemuk berseling, bunga majemuk tak berbatas berbentuk malai, buah majemuk tipe batu. Kajian etno-farmakologi yaitu sebagai obat sakit diare. Kajian etno-ekologi sebagai penghijauan. Kajian etno-sosioantropologi yaitu tumbuhan *Dracontomelon dao* dipercaya menjadi penjaga Desa Sabuhur karena sudah ada sejak dahulu. Kajian etno-ekonomi yaitu sebagai kayu bakar dan bahan bangunan. Dan kajian etno-linguistik yaitu memiliki nama daerah “sengkuang” karena sudah turun temurun dari dahulu.

Validitas dan kepraktisan isi buku ilmiah populer yang dapat dikembangkan tentang Etnobotani Tumbuhan *Dracontomelon dao* sebagai materi penunjang mata kuliah etnobotani yaitu sangat valid dengan total skor rata-rata

validasi 86.11 % dan total skor rata-rata kepraktisan isi 88.7%.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan Terima kasih kepada pembimbing I dan pembimbing II sebagai dosen yang membimbing peneliti sehingga dapat melakukan penelitian ini. Serta masukan dan saran yang telah diberikan agar naskah ini lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2010). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Agustin, E. K. (2011). *Pengaruh Waktu Penyimpanan Biji Dracontomelon dao (Blanco) Merr. and Rolfe terhadap Viabilitasnya*. Pusat Konservasi Tumbuhan, Kebun Raya Bogor, LIPI, Bogor.
- Anwar, H. (2009). *Penilaian Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains*. Jurnal Pelangi Ilmu, 2(5).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2018). Sengkuang SDG Lokal Kalimantan Timur yang Kaya Manfaat. Diakses melalui <https://www.litbang.pertanian.go.id/> Pada tanggal 29 Juli 2021.
- Christyanti. (2014). *Kompetisi dan Tumpang-Tindih Relung antara Siamang (Symphalangus syndactylus) dan Mamalia Arboreal lainnya di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan*. Skripsi Sarjana. Universitas Indonesia, Depok.
- Dharmono. (2018). *Bahan Ajar Etnobotani*. Lambung Mangkurat University Press, Banjarmasin.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet. 4. Jakarta: Rajawali.
- Gunawan H, Sugiarti, Wardani M, Mindawati N. (2019). *100 Spesies Pohon Nusantara Target Konservasi Ex Situ*

- Taman Keanekaragaman Hayati*. Bogor. IPB Press.
- Hakim, L. (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah. Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*, 1–279.
- Jamili, Analuddin, La Ode Adi Parman Rudia. (2015). Studi Karakteristik Mikro-Habitat Burung Maleo (*Macrocephalon Maleo*) pada Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (TNRAW) Sulawesi Tenggara. *Jurnal Biowallacea*, Vol. 2 (1): Hal: 182-195. Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Kementerian PU dan Perumahan Rakyat. (2017). *Review Rencana Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (RPI2-JM) Tahun 2017-2021 Kabupaten Tanah Laut*. Laporan Antara.
- Li, Y., Xia, H., Wu, M., Wang, J., Lu, X., Wei, S., Li, K., Wang, L., Wang, R., Zhao, P., Zhao, Y. & Xiao, X. (2017). *Evaluation of the Antibacterial Effects of Flavonoid Combination from the Leaves of Dracontomelon dao by Microcalorimetry and the Quadratic Rotary Combination Design*. *Frontiers in Pharmacology*. 8(70). 1 – 14.
- Martin, G. J. (1998). *Etnobotani: Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia dan Tumbuhan*. Edisi Bahasa Melayu Terjemahan Maryati Mohamed, *Natural History Publications (Borneo) Sdn. Bhd. Kinabalu. Sabah. Malaysia*.
- Millah, E. S., Budipramana L. S., Isnawati. (2012). Pengembangan Buku Ajar Materi Bioteknologi di Kelas XII SMA IPIES Surabaya Berorientasi Sains, Teknologi, Lingkungan, dan Masyarakat (SETS). *Jurnal Bio Edu*, 1(1), 19-24.
- Moon. (2011). *Tropical Trees of Indonesia, A Field Guide to Tropical Trees*. Korea Forest Research Institute, Seoul
- Pratiwi, Diah, Suratno S, & Pujiastuti, P. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Biologi Berbasis Pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Pada Pokok Bahasan Sistem Pernapasan Kelas XI SMA Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi*, [S.l.], p. 5-9, Juli 2014. ISSN 2442-353X.
- Punaji Setyosari. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Riefani, M.K. & Mahrudin (2019). Validitas Panduan Lapangan (*Field Guide*) Matakuliah Zoologi Vertebrata Materi Aves. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* Vol 5 (3): 63-69.
- Suryani, D., Nur, M., & Wasis, W. (2017). Pengembangan Prototipe Perangkat Pembelajaran Fisika SMK Model Inkuiri Terbimbing Materi Cermin untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis. *JPPS: Jurnal Penelitian Pendidikan Sains*, 6(1), 1175-1183.
- Tessmer M. (1998). *Planning and Conduction Formative Evaluations, Improving the Quality of Education and Training*. Kogan Page: London.